

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pernikahan merupakan salah satu budaya dalam kehidupan orang dewasa. Sebagian besar orang dewasa ingin menikah. Pernikahan ini merupakan salah satu syarat terbentuknya sebuah keluarga. Hal tersebut juga erat kaitannya dengan tugas perkembangan dari individu dewasa awal, yang diantaranya adalah mulai membina keluarga dan memilih pasangan (Havighurst, dalam Hurlock, 1980: 10).

Dalam kehidupan di masyarakat sebagian besar individu yang masih belum menikah tersebut banyak yang telah menikmati karirnya diantaranya individu tersebut bekerja sebagai direktur atau manajer suatu perusahaan dan juga *entertainer*. Hal ini juga didukung oleh Hurlock (1980: 300), yang mengatakan bahwa apabila individu belum juga menikah pada usia tiga puluh individu tersebut cenderung untuk menukar tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karier, dan kesenangan pribadi.

Didasarkan karena rela atau tidak, kebanyakan orang yang tidak menikah, mempunyai alasan-alasan yang kuat untuk tetap membujang. Beberapa dari alasan tersebut adalah karena patah hati pada lawan jenis, tidak percaya pada lawan jenis, ingin kariernya tidak terganggu, dan sebagian individu menganggap jodohnya belum tiba. Sedangkan alasan yang lain adalah tidak pernah mencapai kematangan baik secara kronologis, fisik, mental, dan sosial, identifikasi yang ketat terhadap orang tua atau elektra kompleks, pribadi egosentrisme dan narsisme yang berlebihan (Kartono, 1992: 214).

Menurut Hurlock (1980: 300), usia tiga puluh tahun disebut usia kritis bagi wanita yang belum menikah. Pada usia tersebut juga wanita yang belum menikah menjadi kecewa karena berpikir tentang pernikahan. Hurlock (1980: 300) juga mengatakan bahwa sebaliknya pria yang membujang tidak mengalami masalah seperti yang dihadapi oleh wanita yang tidak menikah, karena mereka tahu bahwa pria dapat saja menikah kapan ia mau.

Dalam realitanya di masyarakat ada wanita yang masih belum menikah meskipun ia telah memiliki usia yang cukup matang untuk menikah, di sisi lain juga banyak wanita yang telah menikah bahkan ada juga yang telah memiliki anak. Hal ini membuat wanita yang masih belum menikah tersebut merasa cemas, apalagi ia melihat satu per satu temannya telah menikah dan telah memiliki anak.

Wanita yang belum menikah meskipun telah memiliki usia yang cukup matang membuat orang tuanya ikut prihatin dan turut campur. Berbagai usaha dilakukan oleh orang tua diantaranya adalah dengan cara menjodohkan anaknya dengan anak dari kolega atau teman bisnisnya yang kebetulan juga belum menikah.

Di lain pihak masih banyak kalangan pada masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan terhadap wanita yang belum menikah. Pandangan tersebut di antaranya adalah dosa bagi seorang ibu bila tidak menikahkan putrinya, wanita harus menikah untuk menjamin kelestarian bangsanya, wanita yang tidak menikah adalah aib bagi keluarganya, seorang janda lebih terhormat dari pada wanita yang tidak menikah, tugas wanita adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak, dan perawan tua adalah sebutan yang jelek atau buruk bagi wanita yang belum menikah (Warnaen, 1982: 24).

Lebih lanjut ketika wanita lajang tersebut mulai cemas dan gelisah ia berusaha mencari pasangannya sendiri lewat biro jodoh yang ada media massa maupun melalui dunia maya atau internet. Pada kenyataannya memang sebagian besar wanita yang berusaha mencari pasangan lewat biro jodoh adalah wanita yang masih lajang dan memiliki usia yang cukup matang untuk menikah. Dalam biro jodoh tersebut ternyata wanita yang berusia dua puluh tujuh tahun juga telah berusaha untuk mencari pasangan atau pendamping hidup. Cara lain yang dilakukan wanita lajang untuk mencari pasangan adalah dengan masuk ke dalam suatu perkumpulan yang anggotanya adalah orang-orang baik pria dan wanita yang masih belum memiliki pasangan. Dalam biro jodoh mereka berharap dapat menemukan pasangan yang cocok.

Alasan lain mengapa para wanita lajang ingin segera mendapatkan pasangan adalah karena individu lajang atau hidup sendiri dapat merasa kesepian. Hal ini juga didukung oleh Benjamin, Hopkins & Nation (1987: 516), yang menyatakan bahwa alasan yang muncul dari individu yang mengalami kesepian adalah merasa bosan dan tidak memiliki kekasih, suami atau isteri.

Setiap individu pasti pernah mengalami kesepian. Kesepian ini dapat hadir pada setiap orang baik pria atau wanita. Jika kita sedang mengalami kesepian, kita dapat merasa bosan dan tidak tahu lagi apa yang akan dilakukan. Tidak semua orang dapat melepaskan diri dari derita kesepian. Menurut Taslim (1982: 22), setiap individu dapat merasakan sepi dalam hatinya. Hidup dirasakan sebagai hal yang membosankan dan menjemukan. Individu tidak memiliki semangat untuk hidup. Rasa sepi dapat datang kepada setiap orang tanpa pandang bulu, apakah dia tua atau muda, laki-laki atau perempuan, kaya-miskin atau siapa saja.

Sebenarnya hidup individu tidak bisa lepas sama sekali dari rasa kesepian meskipun betapapun sibuknya kita dari berbagai macam persoalan. Hampir dapat dipastikan bahwa mayoritas setiap orang hampir dan pernah mengalami kesepian dalam hidup mereka, walaupun tempat kita berpijak ini penuh sesak dengan lautan manusia (Suhirman, 1988: 8).

Kesepian adalah perasaan seolah diri kita terasing dari orang lain dan dunia sekitar kita. Akibatnya kita kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak berarti lagi. Karena itu kita sangat membutuhkan kontak dan hubungan manusiawi yang familiar, akrab, tetapi sukar sekali memperolehnya. Keputusan bisa membuat orang tak peduli lagi untuk memperbaikinya. Disamping perlunya menerima kenyataan dan belajar menghargai diri sendiri untuk dapat mengatasi kesepian, kitapun perlu menjalin keakraban dengan orang lain (Suhirman, 1988: 8).

Setiap individu dewasa memerlukan keintiman dengan orang lain. Jika berhasil melakukan keintiman terutama dengan lawan jenis individu akan mendapatkan kehangatan dan kebahagiaan. Dengan adanya keintiman individu merasa ada orang lain yang memahami atau memperhatikan dirinya dan merasa memiliki tempat untuk berbagi sehingga individu tidak dapat mengalami stres. Keintiman dengan lawan jenis dapat sampai ke jenjang pernikahan. Tetapi jika individu tidak berhasil melakukan keintiman maka akan terjadi isolasi pada individu tersebut. Jika isolasi ini terjadi maka individu akan merasa sepi dalam hatinya. Pada saat isolasi ini stres dapat terjadi pada individu. Stres ini terjadi karena individu merasa orang lain tidak memahami dirinya dan tidak dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Santrock (1995: 113) juga berpendapat sama bahwa pada masa dewasa awal individu menghadapi tugas untuk

membentuk hubungan intim dengan orang lain. Jika individu berhasil maka individu akan mendapat keintiman, jika tidak individu akan mengalami isolasi. Isolasi yang terjadi pada individu juga berkaitan dengan kesepian. Ketika terjadi isolasi, individu merasa orang lain tidak memahami dirinya dengan baik, individu merasa tidak memiliki satu orang pun untuk dijadikan pelarian saat dibutuhkan atau saat stres.

Individu berafiliasi untuk mendapatkan kegembiraan, memperoleh pertolongan, menjalin keakraban, berbagi keintiman seksual, mendapatkan pujian dan sebagainya. (Sears, Freedman & Peplau, 1995: 208). Kekurangan kesempatan untuk melakukan keakraban dengan orang lain akan menimbulkan kesepian (Myres, 1999: 463).

Menurut Mc Clelland manusia mempunyai tiga kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*), kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*).

Kebutuhan untuk berafiliasi ini merupakan dorongan untuk membentuk, memelihara atau mempertahankan dan memperbaiki hubungan afeksi yang positif, serta untuk disukai dan diterima orang lain (Atkinson, Hebert, Burham, dan Mc Clelland dalam Asnawi, 2002: 87). Berkaitan dengan hal tersebut maka diduga individu juga memiliki dorongan untuk menikah. Dengan menikah individu dapat membentuk, memelihara afeksi dengan pasangan hidupnya dan mendapatkan kehangatan dalam hidupnya. Oleh karena itu jika individu memiliki kebutuhan untuk berafiliasi tinggi maka dorongan untuk menikah pada individu diduga juga akan tinggi.

1.2 Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi mencari pasangan tetapi dalam penelitian ini hanya ingin diteliti faktor kesepian dan kebutuhan afiliasi yang kemungkinan berhubungan dengan motivasi seseorang untuk mencari pasangan. Untuk mengetahui hubungan kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan motivasi mencari pasangan maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional yaitu penelitian untuk mencari hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan motivasi mencari pasangan.

Agar wilayah penelitian ini menjadi jelas maka yang digunakan sebagai subyek di dalam penelitian ini wanita yang masih belum memiliki pasangan dan berusia antara 27-40 tahun (dewasa dini).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan motivasi mencari pasangan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan motivasi mencari pasangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memberikan informasi bagi perkembangan teori motivasi khususnya motivasi mencari pasangan dan dapat diaplikasikan dalam hal motivasi seseorang yang memiliki keinginan untuk mencari pasangan dan juga sumbangan bagi teori psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi bagi individu yang masih belum memiliki pasangan meskipun usianya cukup matang untuk menikah agar dapat mengenal kesepian secara lebih luas, sehingga dampak negatif yang diakibatkan oleh kesepian dapat diantisipasi dan individu tersebut juga mengetahui perlunya memelihara hubungan akrab dengan orang lain untuk mendapatkan kebahagiaan.